

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan masyarakat hidup dalam dua lingkungan, yaitu lingkungan alam dan lingkungan masyarakat. Lingkungan alam meliputi, benda organis dan anorganis yang hidup di sekitar manusia, dan lingkungan masyarakat adalah masa manusia yang berada di sekitarnya. Dalam kedua macam lingkungan ini manusia mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Bagi manusia yang kurang pengalaman dan pengetahuan terpaksa menyerah dalam menghadapi keadaan lingkungan ini dan terpaksa menyesuaikan diri dengan kehendak keadaan. Manusia yang demikian itu merupakan manusia yang secara materiil dan spirituil masih berada pada tingkat rendah. Mereka kurang dapat menggunakan akal-budinya secara maksimal untuk menguasai unsur dan hasil alam untuk digunakan bagi kepentingan dan manfaat kemanusiaan dan masyarakat. Sebaliknya, mereka cenderung untuk dikuasai alam. Dalam istilah antropologo mereka disebut dengan istilah primitif.

Menurut Teori Monistik yang dikemukakan oleh Thomas van Aquino bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berfikir. Manusia berTuhan karena manusia menggunakan kemampuan berfikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berfikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapat tempatnya hingga sekarang di

mana para ahli mendewakan rasio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama.¹

Ritual dapat dibedakan menjadi empat macam. (1) Tindakan magi, yang berkaitan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya-daya mistis; (2) tindakan relegius, kultus para leluhur, juga bekerja jangannya; (3) ritual konstitutif yang mengungkap atau mengubah hubungan sosial dengan merujuk pada pengertian-pengertian mistis, dengan cara ini upacara-upacara kehidupan menjadi khas; dan (4) ritual faktitif yang meningkatkan produktifitas atau kekuatan, atau pemurnian dan perlindungan, atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan materi suatu kelompok.²

Tempat-tempat suci biasanya ditemukan dalam semua agama-agama di dunia. Beberapa tempat dipersembahkan bagi Tuhan dan oleh karena itu dipisahkan dari kegiatan-kegiatan biasa dan profan. Tempat-tempat itu adalah tempat-tempat suci, tempat-tempat yang diberkati di mana manusia relegius bertingkah laku secara berbeda daripada kalau ia berada di tempat-tempat profan.

Mc Guire dalam Jalaluddin menjelaskan bahwa tradisi menurut Parsudi Suparlan PhD. merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Mc Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan umumnya tradisi erat kaitannya dengan mitos agama.³

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 54.

² Mariasusai, Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 175.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 200.

Tradisi keagamaan (bagi agama Samawi) bersumber dari norma-norma yang termuat dalam kitab suci. Agama menurut Thomas F.O Dea merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kebudayaan. Kenyataan ini barangkali dapat dilihat dalam kaitannya dengan pola kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya masyarakat Minangkabau yang dengan tegas mendasarkan kebudayaannya berdasarkan pada nilai-nilai dan norma Islam.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan pada remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut. Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck adalah pertumbuhan pikiran dan mental. Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

Menurut Parsudi Suparlan, para sosiologi mengidentifikasi adanya pranata primer. Pranata primer ini merupakan kerangka acuan norma yang mendasar dan hakiki dalam kehidupan manusia itu sendiri. Pranata primer berhubungan dengan kehormatan dan harga diri, jati diri serta kelestarian masyarakatnya. Karena itu, pranata ini tidak dengan mudah dapat berubah begitu saja. Mengacu kepada penjelasan tersebut, tradisi keagamaan termasuk ke dalam pranata primer. Hal ini dikarenakan antara lain menurut Rodaslav A.

Tsanoff, pranata keagamaan ini mengandung unsur-unsur yang berkaitan dengan ke-Tuhanan atau keyakinan, tindak keagamaan, perasaan-perasaan yang bersifat mistik, penyembahan kepada yang suci (ibadah), dan keyakinan terhadap nilai-nilai yang hakiki. Dengan demikian, tradisi keagamaan sulit berubah, karena selain didukung oleh masyarakat juga memuat sejumlah unsur-unsur yang memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan keyakinan masyarakat. Tradisi keagamaan mengandung nilai-nilai yang sangat penting (*Pivotal values*) yang berkaitan erat dengan agama yang dianut masyarakat, atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut.⁴

Setiap anggota tipe masyarakat ini bersama-sama menganut agama yang sama; oleh karena itu keanggotaan mereka dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Organisasi keagamaan itu sendiri merupakan suatu lembaga yang tidak begitu jauh terpisah dan merupakan salah-satu aspek dari keseluruhan aktivitas kelompok. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas yang lain, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan rekreatif.⁵

Berdasarkan observasi awal di makam Kyai Ageng Mohammad Besari yang terletak di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo ditemukan fakta menarik.

Dilihat secara geografis desa Tegalsari merupakan desa yang kecil, dan masjid tersebut terdapat di tengah-tengah kampung. Walaupun tempatnya tidak strategis, namun tempat itu selalu ramai dikunjungi para peziarah dan

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 200

⁵ Elizabet K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: Rajawali, 1994), hal. 53.

dalam konteks relegius ini jamaah yang datang ternyata hingga sampai dari luar Jawa. Ada beberapa momen disana meliputi; haul, Ramadhan terutama pada malam 10 terakhir, setiap malam jum'at, hingga hari-hari biasa. Tegalsari juga terdapat tempat (semacam asrama dan pengasuhan) yang terdiri dari beberapa kamar untuk menginap para peziarah, dan juga diperuntukkan sebagai asrama santri (biasanya dari para orang dewasa bahkan mereka yang sudah berkeluarga karena didorong oleh berbagai kepentingan/motiv). Bagi mereka ini disediakan majlis-majlis ta'lim, seperti membaca al-Qur'an setelah shalat subuh, pengajian kitab kuning setelah magrib, shalat malam/tahjjud, dan biasanya mereka melakukan shalat sunnah dimulai habis salat magrib sampai pertengahan malam.

Fakta yang kedua, sejarah kebesaran Tegalsari bermula dari prestasi pendidikan Islam yang pernah ditorehkannya, hingga mengantarkannya tercatat sebagai pondok pesantren terbesar di Indonesia. Keunikan Tegalsari dalam konteks ini adalah bekas kebesarannya dibidang pendidikan Islam, pasca kesurutannya, hingga kini seolah tidak berbekas, tetapi yang menonjol justru aspek wisata relegiusnya, dan lebih sempit berkisar pada obyek wisata ziarah kubur.

Dalam perkembangannya, fasilitas asrama dan pengasuhan itu dimanfaatkan bagi orang-orang yang mempunyai masalah (rumah tangga/disharmonis, terjerat hutang, pelarian pencuri, dan lainnya), sehingga berdasar kasus tersebut, saat ini pihak yayasan melakukan penerbitan para jamaah yang menghendaki *muqim* dengan seleksi yang cukup ketat; (6) hasil

pengamatan yayasan, beberapa jamaah yang *muqim* mengalami perubahan kearah kehidupan lebih baik (indikatornya: rajin beribadah, rajin kegiatan majlis ta'lim, tekun bekerja, dan seterusnya). Diantaranya ada yang muqim di tempat ini lebih dari satu tahun.

Berdasarkan fakta di atas, diasumsikan para jamaah Tegalsari ketika melakukan aktifitas ziarah dalam berbagai kegiatan (ziarah kubur, shalat sunnah di masjid, i'tikaf, melakukan wirid dan lainnya), dilatari oleh berbagai kepentingan, yang bahkan diluar kepentingan ziarah kubur yang diajarkan oleh ajaran Islam. Karena itu, memahami latar belakang pendidikan agama (Islam) yang dimiliki oleh para jamaah tersebut, penting dilakukan untuk; (1) mengetahui kompetensi jamaah dibidang ajaran agama (Islam) terutama aspek ziarah kubur; (2) beragam motif para peziarah melakukan ziarah kubur; (3) dampak perilaku ziarah bagi penguatan pemahaman keagamaan jamaah, terutama aspek ziarah kubur⁶.

Fakta menarik lainnya bahwa bersamaan dengan wisata religi yang dilakukan jama'ah berlangsung proses pendidikan Islam sekalipun pada tahap yang sederhana seperti ini. (1) Pendidikan mengingat mati melalui mendo'akan yang ahli kubur / memohon ampunan dosa untuk ahli kubur, (2) pendidikan akhlak melalui salam / uluk salam sebelum masuk makam, (3) pendidikan membaca al-Qur'an melalui membaca ayat suci al-Qur'an, membaca Yasin, berdzikir, tahlil, istightsah.

⁶ Hasil Observasi di Makam Jami' Tegalsari

Berdasarkan fakta di atas dapat diasumsikan bahwa dalam kegiatan wisata religi di makam Kyai Ageng Muhammad Besari di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo terdapat bentuk-bentuk pendidikan Islam yang menarik untuk dilakukan penelitian.

B. Fokus Penelitian

Agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas ruang lingkungannya, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah tentang bentuk-bentuk pendidikan agama Islam yang berada di makam Kyai Ageng Muhammad Besari yang berada di desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam dalam wisata religi di makam Kyai Ageng Muhammad Besari di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti menuliskan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk bentuk-bentuk pendidikan agama Islam dalam wisata religi di makam Kyai Ageng Muhammad Besari di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek, secara teoritis maupun secara praktis seperti berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sumbangan berfikir terutama di bidang bentuk-bentuk pendidikan agama Islam dalam wisata religi yang berada di Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat di beberapa bidang, yaitu:

a. Yayasan Tegalsari

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan bagi yayasan Tegalsari untuk mengelola wisata religi terutama dalam aspek peningkatan pendidikan Islam.

b. Jama'ah Wisata Religi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi jama'ah wisata religi untuk lebih memahami substansi wisata religi bagi peningkatan kualitas kemusliman kita.

c. Kementrian Agama Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan pertimbangan merumuskan kebijakan terkait dengan pengelolaan wisata religi

Tegalsari agar tidak sekedar bernilai wisata tetapi sekaligus sebagai media meningkatkan keberagaman (Islam).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan skripsi maka penulis menggunakan pembahasan sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi dasar dari keseluruhan isi penelitian yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian

Bab dua berisi tinjauan pustaka dan landasan teori bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian “Bentuk-Bentuk Pendidikan Agama Islam Dalam Wisata Religi (Studi kasus di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari Tegal Sari Jetis Ponorgo)”.

Bab tiga tentang metode penelitian yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab empat berupa latar belakang objek, penyajian data, analisis data dan pembahasan hasil penelitian tentang Bentuk-Bentuk Ritual Ziarah Makam (Studi Kasus Di Makam Kyai Ageng Muhammad Besari Tegal Sari Jetis Ponorgo)”.

Bab lima penutup, bab ini dimaksudkan untuk memudahkan bagi pembaca yang mengambil intisari dari skripsi yang berisi kesimpulan dan sari.